

PENDIDIKAN KARAKTER ABAD 21 DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Irman Sumantri

Irman.sumantri@yahoo.com/irmansumantri11@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Tulisan ini bertujuan untuk Memahami formulasi konsep pendidikan karakter prespektif Islam. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data dikumpulkan dari berbagai referensi; baik primer, sekunder, maupun data pendukung. Data-data yang ada dianalisis dengan pendekatan hermeneutik dengan cara *content analysis* (analisis isi). Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap adalah *Pertama*, karakter akhlak yang mencakup karakter moral seperti iman, takwa, jujur, rendah hati; *Kedua*, karakter kinerja mencakup kerja keras, ulet, tanggung jawab, dan pantang menyerah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Islam

PENDAHULUAN

Abad 21 pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran dan bisa dikatakan hancur. Dasar yang menjadi kemunduran pendidikan Islam ini dikarenakan krisisnya social masyarakat dan budaya serta hilangnya teladan yang baik. Hal ini terjadi di berbagai dunia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, salah satunya Indonesia. Meskipun di Indonesia sudah berganti-ganti kurikulum, tetapi pendidikan Islam kurang menjadi sorotan atau perhatian pemerintah.

Banyak ditemukan anak didik yang nilai intelektualnya di raport tinggi, tetapi implementasi dari nilai tersebut tidak bisa di pertanggung jawabkan. Nilai yang tinggi merupakan hasil manipulasi pendidik-pendidik di sekolah/madrasah. Sekarang sekolah/madrasah lebih mengedepankan pada pengetahuan, sedangkan keterampilan kurang diperhatikan dan berimbas pada kurangnya pemahaman atas implementasi terhadap suatu konsep pendidikan Islam. Sejak tahun 2009 pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional telah mengeluarkan wacana tentang pendidikan karakter. Wacana ini bertujuan untuk mengatasi kerusakan moral yang semakin meluas terutama generasi muda. Munculnya wacana seperti ini karena hilangnya aspek nilai dalam dunia pendidikan, selama ini yang muncul dan hanya mengejar perkembangan intelektual serta mengabaikan pembinaan akhlak (Zaman, 2012).

Maka tidak heran jika banyak ditemukan peserta didik yang lulus sekolah dengan akhlak yang buruk. Rendahnya adab para pemangku kebijakan yang gagal memberikan teladan terhadap bawahannya. Banyak di berita-berita yang menyiarkan para pemangku kebijakan terjerat kasus korupsi, pelecehan dan lain sebagainya.

Fenomena kegagalan system pendidikan nasional terus berkelanjutan, walaupun gagasan pendidikan berkarakter telah lama digulirkan. Arah yang tidak jelas terhadap konsep berkarakter mengakibatkan dunia pendidikan di Indonesia mengalami kekacauan. Kasus-kasus yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan administrasi pendidikan seperti penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) hingga tingkat out put pendidikan yang lebih mengedepankan keahlian dari pada menjadikan peserta didik manusia yang seutuhnya (Tafsir, 2008).

Pendidikan yang berkembang saat ini hanya mengedepankan aspek kognitif, seharusnya aspek afektif juga sangat berperan urgen dalam menentukan kelulusan peserta didik yang tidak hanya dilihat dari hasil potensial akademik saja. Pendidikan yang hanya mengacu pada kecerdasan tanpa mengidahkan dimensi moral dan spiritual akan menghasilkan manusia-manusia yang pintar tanpa berakhlak baik. Manusia yang mahir secara intelektual namun mereka pandai korupsi. Semua itu merupakan efek dari menyimpangnya umat dari system pendidikan Islam yang berusaha menjadikan manusia berkarakter, berakal, amanah, cerdas, berilmu dan bertaqwa (Husaeni, 2011).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu adanya perbaikan dan penataan ulang terhadap apa yang hilang dan kurang di perhatikan dalam dunia pendidikan. Baik pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Maka dari itu transfer nilai-nilai karakter harus didesain sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan karakter melalui berbagai media atau metode penyampaiannya.

Saat ini di Indonesia yang mayoritas Islam dan paling banyak koruptornya, sementara dihadapan hukum para koruptor tersebut hanya dihukum dengan hukuman yang ringan. Kebobrokan pendidikan yang muncul dari system pendidikan nasional sudah dipahami oleh tokoh-tokoh pendidikan Indonesia. Sehingga berbagai kebijakan untuk merubah system masih terus berlanjut. Gonta ganti kurikulum merupakan upaya untuk mencari bentuk system pendidikan nasional yang lebih ideal. Tetapi kurikulum pendidikan Islam tidak dimuat dalam kurikulum nasional. Pelajaran-pelajaran umum yang relative lama waktunya dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran pendidikan Islam.

Jika kita menelaah sejarah Islam, maka banyak ditemukan ayat al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai rujukan dalam teladan pembentukan karakter, maka mereka tidak akan keluar atau melanggar apa yang telah di perintahkan Allah swt dan rasulnya. Sebagaimana firman Allah swt QS. Al-Ahzab: 21.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Rasulullah saw merupakan sosok teladan yang baik bagi ummatnya, karena pendidikan berlangsung berpusat pada diri beliau. Hal ini sudah jelas keberhasilan

Rasulullah saw dalam mendidik para sahabatnya. Rasulullah saw telah berhasil mendidik dan membina generasi pra Islam, di antara mereka ada yang menjadi ulama, pemimpin yang adil, dan mempunyai loyalitas terhadap Islam.

Pendidik merupakan teladan bagi muridnya, maka dari itu sebelum mendidik hendaklah melihat diri sendiri dulu. Syarat menjadi pendidik bukan hanya memiliki pengetahuan, bukan hanya intelektual tetapi spiritual, social dan keterampilan. Karena itu semua akan menjadi acuan atau teladan bagi peserta didiknya. Kurikulum nasional telah ditetapkan yang didalamnya ada kurikulum berkarakter untuk semua instansi pendidikan. Hal ini merupakan wujud untuk mempersiapkan karakter bangsa yang mempunyai fondasi kokoh dan unggul dimasa mendatang. Karakter harus dibangun dan ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Pendidikan keluarga dan lingkungan sekitar memberikan peran dalam pembentukan karakter.

Pendidikan seharusnya tidak memberikan sepenuhnya terhadap guru disekolah atau guru di pengajian. Akan tetapi pendidikan keluargalah yang sangat penting untuk memupuk dan mengembangkan. Pendidikan disekolah dan dipengajian terbentur dengan batasan waktu, tetapi pendidikan di keluarga tidak berbenturan karena anak lebih banyak waktunya di lingkungan keluarga.

Konsep pendidikan Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *raba-yarbu*, yang artinya bertambah atau tumbuh. Berdasarkan kata *tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada dalam peserta didik baik secara psikis, fisik, sosial maupun dari segi spiritual. Omar Malik mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai suatu proses sosial, karena berfungsi untuk memasyarakatkan anak didik melalui sosial di dalam masyarakat (Malik, 2007).

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I pasal I yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam proses sosialisasi yang cocok untuk peserta didik adalah di lingkungan sekolah. Mereka di sekolah akan memerankan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam proses belajar mengajar, baik itu terhadap gurunya sebagai pendidik atau terhadap teman-teman sebayanya dilingkungan masyarakat.

Apabila pendidikan dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan pendidikan agama Islam pada posisi terdepan dalam pengembangan moral anak. Muatan inti pendidikan agama Islam adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (juga keindahan) yang berasal dari wahyu. (Maulana, 2004).

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memperbaiki watak peserta didiknya. Pendidikan karakter menjadi bahan perbincangan dikalangan praktisi pendidikan. Hal ini karena dunia pendidikan lebih

mengedepankan kepentingan intelektual dan penalaran, tanpa dibarengi dengan pengembangan perasaan dan emosional peserta didik. Hal tersebut tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan digalakkannya pendidikan karakter di sekolah, masyarakat dan di lingkungan keluarga diharapkan bisa menyiapkan manusia yang mampu menghadapi tantangan di abad 21 yang berkaitan dengan karakter moral serta karakter kinerja. Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah S.W.T., dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Kompetensi pendidikan karakter Abad 21 yaitu karakter akhlak; (1) karakter moral seperti iman, takwa, jujur, rendah hati; (2) karakter kinerja seperti kerja keras, ulet, tanggung jawab, tidak mudah menyerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data dalam penelitian ini diambil dari sumber primer maupun sekunder. Sumber data primer berupa kitab-kitab hadis dan al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen, atau tulisan-tulisan yang telah tersedia, baik dimajalah, koran, artikel, dan jurnal.

Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, yang lebih menekankan adalah pembahasan mengenai pendidikan karakter, serta cara yang ditempuh untuk memberikan penafsiran melalui al-Qur'an dan hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter (Akhlak)

Karakter adalah kata yang populer dan sudah dikenal istilah seperti moral, etika, nilai, dan akhlak. Kata *character* dalam bahasa Inggris memiliki padanan kata *Akhlaq* dalam bahasa Arab. Karena itu, kata karakter dan akhlak secara *lughawi* (makna bahasa) memiliki makna yang sama. Karakter itu merupakan penanda bahwa seorang itu layak atau tidak layak disebut manusia (Tafsir, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, 2011). Karakter merupakan nilai-nilai yang mengarah pada kebaikan (mengerti dengan semua nilai kebaikan, mau berbuat baik kepada siapa saja tanpa membeda-bedakan, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap

lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terlaksana kedalam semua perilaku di kesehariannya.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter melibatkan afektif dan psikomotorik dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian (Sulistiyowati, 2012).

Karakter berkaitan dengan Aqidah, akhlak, sikap, pola perilaku dan atau kebiasaan yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. Karakter menentukan sikap, perkataan dan tindakan. Akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terparti dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan reflek dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Akhlak yang baik adalah identik dengan keimanan, sedangkan akhlak yang buruk adalah identik dengan kemunafikan. Allah S.W.T., telah melukiskan sifat-sifat kaum mukminin maupun kaum munafik. Sifat-sifat itu secara umum adalah buah dari akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk.

Menurut Ulil Amri Syafri bahwa akhlak merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturann dan ajaran syariah Islam yang tercermin dalam berbagai amal. (Syafri, 2014). Rasulullah dinyatakan memiliki akhlak mulia karena perkataan dan perbuatannya bersumber pada Al-Quran. Akhlak yang baik adalah sifat para Nabi, para Rasul dan orang-orang mukmin pilihan. Perbuatan buruk hendaklah tidak di balas dengan keburukan, tetapi dimaafkan dan diampuni serta dibalas dengan kebaikan. Sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Nabi S.A.W. bersabda, “*Bahwasanya aku (Muhammad S.A.W.) diutus Allah S.W.T., untuk menyempurnakan keluhuran Akhlak (Budi Pekerti).* (H.R. Ahmad)

Akhlaq mulia merupakan cita-cita yang diharapkan terwujud di setiap pribadi manusia yang akan senantiasa dinantikan sebagai penghias karakter seluruh generasi di segenap masa. Adapun implementasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yaitu: (1) beriman kepada Allah S.W.T.; (2) mengabdikan diri, tunduk, taat dan patuh kepada Allah S.W.T.; (3) bertaubat kepada Allah S.W.T.; (4) mencari keridhaan Allah S.W.T.; (5) melaksanakan yang wajib, fardhu dan nawafil; (6) menjauhi akhlak tercela.

1. KARAKTER MORAL

Pendidikan moral merupakan upaya mewujudkan kesesuaian dengan ide-ide yang umumnya diterima tentang tindakan manusia yang baik dan sewajarnya. Moral bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam (Majid, 2011).

a. Iman

Syeikh Musthafa Dieb al-Bugha Muhyiddin Mistu mengatakan, bahwa iman secara etimologi berarti pengakuan atau membenaran. Sedangkan secara terminologi berarti membenaran dan pengakuan yang mendalam akan: (a). adanya Allah S.W.T., pencipta alam semesta yang tidak mempunyai sekutu apapun. (b). adanya makhluk Allah S.W.T., yang bernama Malaikat. (c). adanya kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah S.W.T., (d). adanya rasul-rasul yang telah diutus Allah S.W.T., (e). adanya hari akhir. (f). adanya qadha dan qadar (Mistu, 2003). Sebagaimana firman Allah S.W.T., dalam surat al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah S.W.T., gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Selanjutnya Allah S.W.T., berfirman dalam surat al-Fath ayat 4 Allah S.W.T., menjelaskan;

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,

Iman sangat berarti bagi ruhani seorang mukmin. Kenikmatan iman tidak bisa dirasakan kecuali bagi orang-orang yang keimanannya mencapai kesempurnaan dan benar-benar mencintai Allah S.W.T., dan Rasul-Nya. Barang siapa yang mencintai Allah S.W.T., dan Rasul-Nya dengan benar, maka Allah S.W.T., menjadikannya mencintai apa yang dicintai Allah S.W.T., dan Rasul-Nya, dan membenci apa yang dibenci Allah S.W.T., dan Rasul-Nya. Semua ini merupakan bukti dari kecintaannya yang sejati dan tanda keimanan yang sebenar-benarnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah S.W.T., dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah S.W.T., Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka" (HR. Bukhari)

Kenikmatan iman tidak bisa dirasakan kecuali bagi orang-orang yang keimanannya mencapai kesempurnaan dan benar-benar mencintai Allah S.W.T., dan Rasul-Nya. Semua ini merupakan bukti dari kecintaannya yang sejati dan tanda keimanan yang sebenar-benarnya. Dengan menjadikan Allah S.W.T., sebagai penentu aturan, maka paling tidak diharapkan seorang mukmin tidak akan melanggar larangan-larangan yang diberlakukan di dalam agama Islam. Bahkan sekaligus dengan didasari keikhlasan, seorang mukmin akan dengan ringan tangan menjalankan perintah ajaran Islam.

Iman harus dibuktikan dengan amal shaleh, iman demikianlah yang pantas menerima hadiah surga dari Allah S.W.T., Manisnya iman itu bukan sekedar teori belaka, tapi benar-benar merupakan kenyataan hakiki yang dirasakan oleh orang yang memiliki keimanan dan ketaatan yang kuat kepada Allah S.W.T., yang wujudnya berupa kebahagiaan dan ketenangan hidup di dunia, serta perasaan gembira dan senang ketika beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah S.W.T., Ini merupakan balasan kebaikan yang Allah S.W.T., segerakan bagi hamba-hambaNya yang beriman dan taat kepada-Nya di dunia, sebelum nantinya di akhirat mereka akan mendapatkan balasan yang lebih baik dan sempurna.

b. Takwa

Orang yang beriman akan berusaha untuk terus bertaqwa dan mengembangkannya maka salah satu usahanya adalah terus memperbaiki dan mengembangkan kualitas akhlakunya untuk menuju kepada Akhlak yang dimiliki Rasulullah S.A.W.,

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، "اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ
الْحُسَيْنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنِ" - رواه الترمذي وقال حديث

حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah ra dan Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabal ra menerangkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada. Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji.' (HR. Turmudz).

Sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam surat al-A'raf ayat 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الثُّرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Dalam ayat yang mulia ini Allah S.W.T., menjelaskan, seandainya penduduk negeri-negeri merealisasikan dua hal, yakni iman dan taqwa, niscaya Allah S.W.T., akan melapangkan kebaikan (kekayaan) untuk mereka dan memudahkan mereka menda-patkannya dari segala arah.

Adapun Janji Allah S.W.T., dalam ayat tersebut yaitu janji terhadap orang-orang beriman dan bertaqwa mengandung beberapa hal, di antaranya:

- a. Janji Allah S.W.T., untuk membuka (keberkahan) bagi mereka.

Apa yang diberikan Allah S.W.T., disebabkan oleh keimanan dan ketaqwaan mereka merupakan kebaikan yang terus menerus, tidak ada keburukan atau konsekuensi apa pun atas mereka sesudahnya. Untuk hal itu, mereka senantiasa bersyukur kepada Allah S.W.T., ridha terhadap-Nya dan mengharapkan karunia-Nya. Lalu mereka menggunakannya di jalan kebaikan, bukan jalan keburukan, untuk perbaikan bukan untuk merusak. Sehingga balasan bagi mereka dari Allah S.W.T., adalah ditambahnya berbagai kenikmatan di dunia dan pahala yang baik di akhirat."

- b. Kata berkah disebutkan dalam bentuk jama sebagaimana firman Allah S.W.T.,

Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berbagai berkah. Ayat ini, sebagaimana disebutkan Syaikh Ibnu Asyur untuk menunjukkan banyaknya berkah sesuai dengan banyaknya sesuatu yang diberkahi.

- c. Berbagai keberkahan dari langit dan bumi.

Keberkahan langit dengan turunnya hujan, keberkahan bumi dengan tumbuhnya berbagai tanaman dan buah-buahan, banyaknya hewan ternak dan gembalaan serta diperolehnya keamanan dan keselamatan. Hal ini karena langit adalah laksana ayah, dan bumi laksana Ibu. Dari keduanya diperoleh semua bentuk manfaat dan kebaikan berdasarkan penciptaan dan pengurusan Allah S.W.T.,

Dengan demikian bahwa pada prinsipnya takwa adalah memantapkan ketauhidan yaitu pernyataan diri bahwa tiada Tuhan selain Allah S.W.T., tiada sekutu bagi-Nya, segala perintah-Nya wajib kita laksanakan dan segala larangannya wajib kita tinggalkan. Takwa inilah yang menentukan mulia atau rendahnya manusia dihadapan Allah S.W.T., Sebagaimana firman Allah S.W.T., dalam surat Ali Imron ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Takwa itu hendaknya dilakukan di manapun kita berada. Artinya bahwa takwa bukanlah sesuatu yang hanya menghiasi manusia ketika di masjid saja, atau di halaqah saja, atau di majelis-majelis dzikir saja. Namun hendaknya takwa senantiasa menghiasi manusia di mana pun ia berada; dimasjid, di kantor, di jalan, di pasar, di rumah, di jalan, di masyarakat, di pemerintahan. Karena Allah S.W.T., mengetahui segala gerak-gerik manusia di manapun ia berada. Baik ketika seorang diri, berdua, dan bertiga. Melalui takwa kita menyadari kehadiran Allah S.W.T., dalam hidup. Ini takwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah S.W.T., selalu hadir dalam hidup kita (Nawawi, 2009).

Dengan demikian bahwa takwa adalah hamba Allah S.W.T., yang berpegang pada prinsip hidup bersih dengan orientasi hidup menjauhkan diri dari segala larangan Allah S.W.T., sambil terus menerus melaksanakan perintah-perintah-Nya.

c. Jujur

Jujur juga bisa diartikan dengan ketulusan atau kelurusan hati. Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata “shidq yang artinya, benar, dapat dipercaya”. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran (Rusyan, 2006). Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang sangat sulit untuk diterapkan dalam kehidupan. Sikap jujur harus ditanamkan sejak dini kepada anak atau peserta didik dan harus menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Tanpa kebiasaan maka sifat jujur tidak akan bisa ditegakkan. Dengan demikian bahwa jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pada saat ini sangat langka sekali menemukan orang-orang yang benar-benar mempunyai sifat jujur.

Orang tua harus memberikan penjelasan pada anak, bahwa sikap jujur merupakan hal yang sangat penting karena akan melahirkan akhlak mulia yang akan membawa kebahagiaan dalam hidupnya. Selain itu perlu juga menjelaskan kepada anak bahwa berbohong hanya akan indah di awal dan akan membawa penderitaan pada ujung dalam hidupnya.

Kejujuran adalah pilar utama kesempurnaan keimanan, kejujuran akan membawa seseorang kepada kemuliaan, akan muncul keadilan, baik dalam pembicaraan, kejujuran menjadi hiasan dalam perkataan dan kebaikan dalam segalanya. Pada kejujuran terdapat kelezatan rohani yang tidak akan dirasakan seorang pendusta. Sementara dusta adalah lawan dari kejujuran, yang memiliki arti kebohongan dan ini merupakan suatu sifat yang sangat tercela, baik itu besar maupun kecil (Al-Musawi, 2011).

Jujur dalam Al-Quran juga disebut dengan kata “shidq, yang berarti kejujuran. Dalam al-Qur’an banyak sekali ditemukan anjuran untuk selalu jujur, di antaranya yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At-Taubah: 119)

Allah swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu bertaqwa, yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Apabila kita bermasyarakat dan mencari teman hendaknya memilah-milah terlebih dahulu. Teman yang kita pilih hendaknya bisa membawa kita kejalan yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bukan teman yang menyesatkan membawa kita kejalan kebatilan. Hal tersebut telah Allah swt jelaskan dalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 33.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Orang yang benar-benar bertaqwa menurut pandangan Islam adalah orang yang membenarkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Kejujuran merupakan fondasi dalam agama Islam dan harus dimiliki bagi setiap orang yang mengaku dirinya sebagai muslim. Selanjutnya Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Rasulullah SAW adalah orang yang jujur dan terpercaya, sehingga beliau mendapat gelar *al-amin* (dapat dipercaya). Rasulullah saw menganjurkan agar selalu membangun kehidupan dengan kejujuran. Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Zakaria Al-Anshari, menyebutkan bahwa jujur memiliki tiga tempat. Ia menyatakan, "jujur adalah hukum yang sesuai dengan fakta. Tempatnya adalah lisan, hati dan perbuatan.

- a) Jujur dalam lisan adalah mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan.
- b) Jujur dalam hati adalah tekad yang kuat.
- c) Dan jujur dalam perbuatan adalah melakukan sesuatu dengan penuh semangat dan penuh kecintaan. Penyebab sikap jujur adalah kepercayaan atas apa yang

telah disampaikan oleh Allah. Sedangkan buahnya adalah pujian dari Allah dan makhluk (Qadir, 2005).

Kejujuran sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat. Penerapannya dimulai sejak usia dini, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka, sejak kecil anak-anak harus dididik untuk berlaku jujur. Oleh karena itu setiap kebiasaan-kebiasaan kebaikan harus dibiasakan dan ditanamkan sejak kecil. Setiap kejujuran yang dilakukan akan memberikan manfaat kepada pelakunya di antaranya: (a) akan diberikan keselamatan; (b) mendapatkan hadiah surga dan ridha Allah swt; (c) derajatnya akan ditinggikan oleh Allah swt; (d) akan dicintai oleh Allah dan rasulnya; (e) mendapatkan pahala.

Pada dasarnya, manusia suka dengan kebenaran, kejujuran, keberanian dan kemuliaan. Akan tetapi, bermacam faktor seperti pendidikan, lingkungan, dan lain-lain mencegahnya untuk melakukan sifat-sifat tersebut, bahkan menggantinya dengan sifat-sifat yang tidak baik (Prasetio, 2003). Setiap kejelekan selalu bertolak belakang dengan sifat manusia dan perintah Allah swt. Kejelekan akan membawa kepada kejahatan dan mengakibatkan pada kehancuran.

d. Rendah hati

Agama Islam melarang umatnya untuk menghina orang yang lebih miskin darinya. Orang kaya tidak boleh memamerkan kekayaannya di hadapan orang miskin. Orang yang pintar tidak boleh menghina orang yang kurang pintar. Allah tidak menyukai orang yang sombong. Oleh karena itu, kita harus memiliki sikap rendah hati karena sikap ini terpuji dan disukai oleh Allah swt. Rendah hati merupakan sikap merendahkan diri tetapi bukan merendahkan dirinya sendiri. Rendah hati sering disebut juga dengan taawadhu. Lawan dari tawadhu atau rendah hati yaitu sombong. Orang yang mempunyai sifat tawadhu akan selalu menghindari sifat memandang rendah atau meremehkan orang lain. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surat Asy-Syu'ara ayat 215.

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

*dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu,
Yaitu orang-orang yang beriman.*

Tidaklah Allah menambah pada seorang hamba yang memaafkan keculi kemuliaan. Dan tidaklah seseorang rendah hati karena Allah, keculi Allah akan meninggikan orang tersebut". (H.R. Muslim).

Allah swt akan memuliakan dan menyayangi bagi orang yang rendah hati. Rasulullah saw telah memberikan contoh kepada para sahabat dan kepada kita semua selaku umatnya. Meskipun beliau dijamin masuk surga tetapi beliau selalu memperbanyak ibadah dan amal shalih. Hal ini menjadikan motivasi kepada kita untuk terus meningkatkan amal ibadah sampai kelak ajal menjemput.

Rendah hati bisa kita aplikasikan dalam aktivitas sehari-hari seperti menyapa, mengucapkan salam terlebih dahulu, tidak memamerkan kepintaran atau harta, suka menolong dan memberi kepada sesama, bersikap tenang dan sederhana.

2. KARAKTER KINERJA

a. Kerja keras

Allah dan RasulNya menganjurkan umat Islam untuk berusaha dan bekerja. Apapun jenis pekerjaan itu selama halal, maka tidaklah tercela. Para nabi dan rasul juga bekerja dan berusaha untuk menghidupi diri dan keluarganya. Demikian ini merupakan kemuliaan, karena makan dari hasil jerih payah sendiri adalah terhormat dan nikmat, sedangkan makan dari hasil jerih payah orang lain merupakan kehidupan yang hina. Karena itu, Islam menganjurkan kita untuk berusaha, dan tidak boleh mengharap kepada manusia. Pengharapan hanya wajib ditujukan kepada Allah saja. Allah-lah yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk. Kalau kita sudah berusaha semaksimal mungkin, Insya Allah, rezeki itu akan Allah berikan sebagaimana burung, yang pagi hari keluar dari sarangnya dalam keadaan lapar, kemudian pada sore hari pulang dalam keadaan kenyang. Terlebih manusia, yang telah mendapatkan dari Allah berupa akal, hati, panca indra, keahlian dan lainnya serta berbagai kemudahan, maka pasti Allah akan memberikan rezeki kepadanya.

Islam sangat menganjurkan umatnya agar senantiasa hidup kerja keras dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Orang dituntut bekerja dengan menggunakan segala kemampuannya, seperti tenaga, intelektual, serta jasanya, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Rasulullah S.A.W., menganjurkan umatnya agar selalu berusaha memenuhi hajat hidupnya dengan jalan apapun sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Tetapi jangan sampai menempuhnya dengan jalan yang haram. Berusaha dengan bekerja kasar seperti mengambil kayu bakar di hutan itu lebih terhormat dari pada meminta-minta dan menggantungkan diri kepada orang lain. Allah S.W.T. melarang hambanya meminta-minta kepada orang lain, karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang hina dan tercela. Seseorang tidak boleh menganggap remeh jenis usaha apapun, meskipun usaha itu dalam pandangan manusia sangat hina. Sebagaimana firman Allah S.W.T., dalam surat al-Jumuah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Ayat ini merupakan sebagai ilham bahwa setiap usaha seseorang pasti akan menghasilkan, semakin banyak bekerja dan usaha maka semakin banyak pula pendapatnya. Ayat ini juga mengajak manusia untuk tidak berpangku tangan, manusia mesti bekerja keras agar bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan tidak meminta-minta.

عن أبي عبد الله الزبير بن العوام رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لأن يأخذ أحدكم أحبله ثم يأتي الجبل، فيأتي بحزمةٍ من حطبٍ

على ظهره فيبيعها، فيكف الله بها وجهه، خيرٌ له من أن يسأل الناس، أعطوه أو منعه. رواه البخاري. قال الله تعالى: ” فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ الْجَمْعَةَ:.

Dari Abu Abdillah yaitu az-Zubair bin al-Awwam r.a., katanya: “Rasulullah s.a.w. bersabda: “Niscayalah jikalau seseorang dari engkau semua itu mengambil tali-talinya - untuk mengikat - lalu ia datang di gunung, kemudian ia datang kembali – di negerinya - dengan membawa sebungkokan kayu bakar di atas punggungnya, lalu menjualnya, kemudian dengan cara sedemikian itu Allah menahan wajahnya – yakni dicukupi kebutuhannya, maka hal yang semacam itu adalah lebih baik baginya daripada meminta-minta sesuatu pada orang-orang, baik mereka itu suka memberinya atau menolaknya. (HR. Bukhari)

Mengajarkan sikap kerja keras pada anak-anak sejak dini sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Untuk mengajarkan sikap kerja keras pada anak diperlukan cara khusus dan upaya tertentu yang akan membuat anak merasa mampu untuk melakukan kegiatan sendiri. Mengajarkan dan menanamkan sikap kerja keras pada anak-anak tidak akan berhasil begitu saja, akan tetapi membutuhkan waktu dan proses. Selain itu, orangtua juga harus sabar dalam menghadapi sikap anak yang mungkin susah diatur. Anak yang mandiri akan memiliki rasa percaya diri yang kuat di manapun dia berada dan dalam kondisi apapun. Anak yang bekerja keras akan memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang akan menghadangnya. Selain itu, anak juga akan memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahan sehari-hari tanpa harus bergantung terhadap orang lain. “*Dari Miqdam ra. Dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: Seseorang yang makan dari hasil usahanya sendiri, itu lebih baik. Sesungguhnya Nabi Daud as makan dari hasil usahanya sendiri.*” (H. R. Al-Bukhori)

b. Ulet dan pantang menyerah

Orang yang bersifat tekun ditunjukkan dengan kesungguhan dalam berusaha dan selalu bersemangat dalam menjalankan segala aktivitas. Jika menghadapi rintangan atau kesulitan yang menghadang, orang yang tekun dan tidak mudah menyerah. Ulet diartikan dengan kuat atau tidak mudah putus asa. Orang yang bersifat ulet berarti tidak mudah menyerah meskipun banyak hambatan yang harus dihadapi. Orang yang bersifat ulet akan selalu yakin bahwa usaha yang dilakukan akan menuai hasil dan tidak sia-sia.

Keuletan merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Jika kerja keras dan keuletan yang telah kita lakukan, ternyata belum membuahkan hasil yang memuaskan, tetaplah bersabar. Kita tidak boleh menyerah dan putus asa. Karena Allah swt sangat membenci kepada orang-orang yang mudah putus asa atau mudah menyerah.

Orang yang beriman tidak dianjurkan bersikap malas, berpangku tangan, dan menunggu keajaiban datang menghampirinya tanpa adanya usaha. Allah swt menciptakan alam beserta isinya diperuntukkan bagi manusia, namun untuk memperoleh manfaat dari alam ini, manusia harus berusaha, bekerja keras dan pantang menyerah. Seorang muslim harus mempunyai sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat yusuf ayat 87.

يَا بَنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ
مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Ayat tersebut menjelaskan larangan bagi setiap muslim agar menjauhi putus asa. Karena kita percaya bahwa siapa yang bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu usaha, maka dia akan mendapatkan hasil apa yang dicita-citakannya.

c. Tangguh jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan. Mengingat pentingnya untuk memiliki sifat dan sikap yang bertanggung jawab, maka kita sebagai orang tua dituntut untuk selalu dapat mengajari anak tanggung jawab.

Pada prinsipnya tanggung jawab dalam Islam itu berdasarkan atas perbuatan individu saja sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 164.

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ أَبْعِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا
تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."

Selanjutnya dalam surat al-Mudatstsir ayat 38 dinyatakan.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,

Pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seseorang, maka sifat tersebut akan lebih baik jika ditanamkan pada diri seseorang sejak ia masih dalam usia dini. Dengan

begitu, sifat tanggung jawab tersebut akan lebih tertanam dalam diri orang itu sehingga dalam kehidupannya di masa depan, ia tidak akan merugikan orang lain dengan sifat dan sikapnya yang tidak bertanggung jawab. Mengajari anak tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh orang tua manapun namun hal itu sangat penting untuk dilakukan mengingat pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap tanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Memang tidak mudah untuk dapat membiasakan anak-anak kita dengan rasa tanggung jawab itu sendiri, kita tetap harus berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak kita mengerti tentang apa itu tanggung jawab dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu kita perlu melakukannya sedini mungkin agar kita dapat lebih hati-hati dalam memberi pengertian dan contoh-contoh tanggung jawab itu sendiri kepada anak-anak kita.

Untuk dapat mengajari anak tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada anak, kita dapat melakukan beberapa cara. Cara yang pertama adalah dengan memberi pengertian pada anak apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap di mana kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan sikap di mana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita. Kita dapat menyampaikan pengertian-pengertian tersebut dengan bahasa yang sekiranya dimengerti oleh anak-anak kita. Selain itu, pengertian-pengertian tersebut akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak kita jika disertai dengan contoh atau praktik langsung.

Kemudian, kita juga perlu membedakan antara tanggung jawab yang seharusnya kita lakukan dengan tanggung jawab anak kita. Batas-batas dan aturan aturannya pun harus jelas dan tegas agar anak lebih mudah di arahkan. Akan terasa lebih rumit memang saat kita mengajak anak kita untuk ikut serta menyelesaikan masalah yang telah ia perbuat dan tidak melulu membantunya untuk menyelesaikan masalah tersebut secara keseluruhan. Namun, dengan ketelatenan dan kesabaran yang penuh, hal itu akan memberikan hasil yang positif bagi anak-anak kita. Kita dapat memberi anak kita kepuasan tersendiri karena ia telah mampu mengatasi masalahnya sendiri dengan cara yang lebih bertanggung jawab.

Mulailah memberikan pelajaran kepada anak-anak tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti usahakan anak selalu membereskan mainan ketika dia selesai bermain, atau biasakan anak mencuci piring atau gelas hanya bekas dia makan dan minum, atau juga dengan cara membiasakan buang sampah pada tempatnya. Jadikan ini menjadi sebuah kebiasaan, tentunya jika hal kecil ini bisa dijalankan dengan baik, berikutnya anak bisa diajarkan rasa tanggung jawab yang sedikit lebih besar. Contoh dalam hal ketika anak bertengkar dengan temannya. Mengajarkan anak minta maaf merupakan salah satu bentuk pengajaran rasa tanggung jawab kepada anak. Tentunya hal ini orang tua haruslah bersikap adil, kemudian setelahnya memberikan penjelasan dan pengertian tentang pentingnya keberanian meminta maaf.

Langkah yang terakhir adalah dengan cara mengulang pembelajaran yang telah mereka alami agar mereka lebih paham dan juga selalu membiasakan langkah-

langkah sebelumnya. Dengan begitu, rasa tanggung jawab akan lebih mudah melekat dalam diri anak-anak kita sehingga dalam kehidupannya di masa depan, rasa tanggung jawab akan selalu mendasari segala tingkah lakunya. Itulah pentingnya mengajari anak tanggung jawab.

Rasa tanggung jawab bukanlah faktor genetik, jadi jangan bosan memberikan bimbingan dan arahan serta mengingatkan akan pentingnya rasa tanggung jawab. Selain itu, memberikan contoh juga merupakan salah satu metode yang cukup baik dilakukan agar anak bisa paham dan mengerti tentang tanggung jawab. Pahami betul perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun mentalnya. Sehingga orang tua akan mengetahui secara tepat metode apa yang cocok untuk menerapkan rasa tanggung jawab terhadap anaknya. Dengan demikian setiap manusia harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya, tugas tersebut harus dipertanggung jawabkan dihadapan manusia dan dihadapan Allah kelak dihari pembalasan.

SIMPULAN

Dari uraian dan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan karakter bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi bukan pula suatu hal yang tidak mungkin diwujudkan. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Penanaman nilai-nilai seperti nilai agama, nilai sosial, akan lebih mengakar dalam sanubari seseorang ketika masih berada di lingkungan keluarga. Karakter seseorang akan lebih mudah dibentuk ketika masih dalam usia anak-anak, seterusnya lingkungan sekolah dan masyarakat yang akan mendidiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Musawi, K. (2011). *Terapi Akhlak*. Jakarta Selatan: PT Ufuk Publishing House.

Husaeni, A. (2011). *Pendidikan Islam: membentuk manusia berkarakter dan beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.

Majid, D. A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Malik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maulana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Mistu, S. M.-B. (2003). *Al Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW*. Jakarta: Al-'tishom Cahaya Umat.

Nawawi, R. S. (2009). *Kepribadian Qur'ani*. Tangerang: WNI Press.